



MENJADI GEREJA HALMAHERA

Kenangan Kepada Pendeta A.N. Aesh, M.Th



MENJADI GEREJA HALMAHERA
KENANGAN UNTUK PENDETA A. N. AESH, M.Th.

Editor

Sefnat Hontong
Ricardo Nanuru, Anselmus Puasa



PENERBIT KANISIUS

Menjadi Gereja Halmahera:
Kenangan untuk Pendeta A. N. Aesh, M.Th.
072360
© 2013 Kanisius

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
Email : office@kanisiusmedia.com
Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	15	14	13

Editor : Sefnat Hontong, Ricardo Nanuru, Anselmus Puasa
Desainer Sampul : Marius Santo
Desainer Isi : Alinea Baru

ISBN 978-979-21-3596-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius, Yogyakarta

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BPH SINODE GMIH	7
PENGANTAR EDITOR	9
BAGIAN SATU: GEREJA & BUDAYA HALMAHERA	13
1. Menjadi Gereja Halmahera: Menelusuri Pemikiran Ekklesiologis A. N. Aesh & Relevansinya bagi GMIH <i>Pdt. Sefnat A. Hontong, M.Th.</i>	15
2. Pergumulan Rangkap: Dinamika Berteologi di Halmahera <i>Pdt. Prof. Dr. Dr.hc. Multi I. J. M. Haire</i>	35
3. Gereja dan Budaya Perkawinan Suku Tobelo dalam Terang Teologi 'Horigao' <i>Pdt. Drs. Ekson Tonoro, S. H., M.Th.</i>	41
4. Masalah Sosial-Budaya dan Konseling Pastoral dalam Keluarga di Tobelo <i>Pdt. Alven Ternate, S.Ag., M.Si.</i>	63
5. Pendekatan Konseling Lintas Budaya Suatu Kebutuhan Masa Kini <i>Pdt. Yustince Ternate-Sadaro, M.Si.</i>	81
6. Sasi Gereja: Suatu Kajian Teologis Tentang Praktek Sasi Gereja di Lingkungan GMIH <i>Pdt. Arkipus Djurubasa, M.Th.</i>	91
7. Ian Toa dan Karya Pembebasannya: Upaya Konstektualisasi Peran 'Ian Toa' Sebagai Penyataan Kasih Allah kepada Suku yang Tertindas di Halmahera (Belajar dari Mitos Suku Buli) <i>Pdt. Verdianus Guslaw, M.Teol.</i>	123
8. Kontekstualisasi Liturgi Ibadah dengan Adaptasi Sosiokultural Halmahera: Suatu Terobosan Teologi Kontekstual <i>Pdt. Frederick R. Putjutju, M.Teol.</i>	153

9.	Ontologi 'Hibua Lamo' Dalam Perspektif Jürgen Habermas <i>Ricardo F. Nanuru, S.Si, M.Phil.</i>	167
10.	'Hibua Lamo' di Tengah Isu Multikulturalisme <i>Pdt. Anselmus Puasa, M.Th.</i>	185
BAGIAN DUA: MENJAGA NILAI BUDAYA DALAM REALITAS MAJEMUK		
1.	Teologi Kristiani tentang Doa: Bagi & Bersama Kalangan Non-Kristen <i>Pdt. Dr. Jan A. B. Jengeneel</i>	205
2.	De Madutu Oka: Sebuah Apresiasi bagi Kearifan Lokal dalam Upaya Merawat Kemajemukan Agama-agama di Halmahera <i>Sirayandris J. Botara, S.Th.</i>	221
3.	Merajut Permadani Oikumene GPM-GMIH <i>Pdt. Rudy Rahabeat, M.Hum.</i>	239
4.	Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan HAM terhadap Persyaratan Pendirian Rumah Ibadat di Indonesia Sesuai Peraturan Bersama Menteri Nomor 8 & 9 Tahun 2006 <i>Elston Banjo, S.H., M.H.</i>	257
BAGIAN TIGA: BEBERAPA ASPEK TENTANG GEREJA		
1.	Ekklesiologi Calvinisme dan Pengembangannya <i>Pdt. Prof. Dr. J. M. Saruan, M.Th.</i>	309
2.	Gereja dan Tahun Yobel <i>Pdt. A. F. Parengkuan, D.Theol.</i>	333
3.	Pengalaman Menjadi Pelayan <i>Pnt. Drs. Djidon Hangewa, MS</i>	343
4.	Catatan tentang Dokumentasi Sejarah Gereja di Indonesia <i>Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D.</i>	355
5.	Penyebaran Unsur Mercury (Hg) pada Wilayah Tambang Rakyat Dan Dampaknya bagi Manusia dan Lingkungan Hidup <i>Pnt. Ir. Amesius Basay, M.Si.</i>	363
BIODATA		375
FOTO KENANGAN		385

CATATAN TENTANG DOKUMENTASI SEJARAH GEREJA DI INDONESIA¹

Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D.

Penelitian Sejarah Gereja-gereja di Indonesia – Situasi Terkini

Ada dua kasus yang dibahas sebagai berikut.

(1) *Bagaimana menentukan permulaan sebuah Gereja (Kasus GKI)?*

Seorang mantan mahasiswa bertanya: bagaimana saya dapat menentukan permulaan dari sebuah Gereja? Pertanyaan menarik. Masa itu sudah jelas adalah waktu yang berbeda dan biasanya juga memiliki aturan yang berbeda dari yang kita miliki saat ini.

Pertanyaan seperti ini sesungguhnya adalah pertanyaan yang tidak gampang untuk dijawab. Bagi kita, jauh lebih mudah untuk menjawab tentang permulaan pelebagaan Gereja baru dibandingkan menjawab apa yang sebenarnya terjadi pada akhir abad XIX atau awal abad XX. Bagi banyak Gereja di masa kini, umumnya permulaan suatu Gereja dihitung dari pelebagaan majelis jemaat yang pertama ada. Nah, apakah hal ini dapat dengan begitu saja kita berlakukan kepada situasi di masa lampau? Jemaat tempat mantan mahasiswa tersebut bekerja sebenarnya hanya ingin tahu bagaimana menentukan usia Gereja mereka.

¹ Terjemahan dari 'The for Church availability of Archives History in Indonesia' – dilengkapi dengan tambahan kecil. Tulisan ini pernah dipresentasikan dalam seminar peresmian Arsip Zending di Arsip kota Utrecht, bulan April 2010. Tulisan ini telah diterbitkan oleh Stichting de Zending der Protestantse Kerk in Nederland, sebagai salah satu bab dari Huub Lems (ed), Mission History and Mission Archives, Utrecht, 2012 [ISBN 978.90.71316.00.5]

Saran terbaik yang bisa saya tawarkan kepada mantan mahasiswa itu adalah: ada tiga hal yang dapat dianggap sebagai kriteria untuk menentukan permulaan sebuah Gereja baru di masa lalu. Ketiga kriteria ini tidak dapat digunakan bersama-sama, karena masing-masing melayani kepentingan yang berbeda.

Dia bisa memilih tahun pembaptisan pertama dari seorang Kristen lokal. Jika ini adalah pilihannya maka dasar pemikirannya adalah kehadiran Kristen lokal pertama merupakan titik awal Gereja. Buah sulung sebagai suatu kenyataan yang penting bagi Gereja.

Ia juga bisa memilih kebaktian Minggu pertama dari jemaat Kristen lokal pertama. Bila inilah pilihannya sebagai awal dari Gereja baru, ini berarti ia mau mengatakan bahwa masyarakat atau umat jauh lebih penting daripada seorang baptisan. Umat yang beribadah bersama adalah representasi nyata dari sebuah Gereja baru, dan bukan buah sulung dari pekerjaan penginjilan.

Pilihan terakhir adalah yang sudah kita kenal: pelembagaan majelis jemaat pertama. Jika ini pilihannya maka jelas bahwa buah sulung dan ibadah pertama barulah merupakan langkah persiapan bagi terwujudnya sebuah Gereja baru.

Sebagai orang Indonesia, saran saya padanya adalah: membawa ketiga kemungkinan ini kepada majelis jemaat sambil memberikan alasan dari setiap pilihan. Lalu biarkanlah majelis jemaat sendiri memutuskan manakah yang mereka paling sukai. Bagi saya asalkan mantan mahasiswa itu cukup mengetahui pilihan dan alasan pilihan yang ada, hal ini sudah cukup bagi seorang teolog muda dan calon pendeta. Karena dengan begitu, ia mampu memahami kompleksitas masalah dan mampu memberi penjelasan yang baik kepada orang lain dengan cara yang mudah dimengerti.

(2) *Sejarah terukir di batu (kasus GKP):*

“De eerste steen gelegd Door Menno Th. Alkema 5 Juli 1899. Seorang mantan mahasiswa yang lain bertanya arti kalimat ini. Sebuah pertanyaan retorik, karena sebenarnya dia sudah tahu apa artinya secara harfiah.

Setelah saya memberinya konfirmasi yang dibutuhkannya, maka mulailah ia bercerita. Di Gerejajanya, tak ada seorang pun yang dapat memberikan jawaban yang jelas dan sederhana tentang potongan kalimat berbahasa Belanda itu.

Bahkan, mereka masih memperdebatkan kebenaran ukiran di batu itu sebagai indikasi tentang peresmian gedung gereja atau hal yang lainnya. Jemaat cukup bangga dengan pengakuan pemerintah bahwa gedung gereja mereka adalah gedung gereja tertua di Bandung.

Dia juga mengatakan kepada saya hal yang sangat menarik. Nama pendeta Alkema dikenang oleh jemaat terutama karena fakta bahwa ia bertanggung jawab untuk pembangunan gereja. Alkema masuk dalam kenangan dan sejarah jemaat, sementara sang penginjil yang pertama bekerja di jemaat ini, yaitu Geerdink, tidak diingat oleh seorang pun.

Kekristenan di Indonesia tergilagila pada sejarah sejauh itu berkaitan dengan siapa, bagaimana, dan apa yang pertama. Bagi umat Kristen di Indonesia, sejarah hanya kadang-kadang saja dianggap berguna. Banyak Gereja yang sudah dilengkapi dengan LCD proyektor dan layar lebar. Jemaat senang melihat di layar-layar itu beberapa gambar dan foto dari masa lalu dan merayakan mereka yang dianggap para tokoh, dengan bantuan dari arsip sejarah. Saya menyebut ini sebagai “sejarah dalam perayaan”.

Sejarah bagi banyak orang Kristen di Indonesia dianggap terlalu banyak berbicara tentang masa lampau, padahal bagi mereka urusan hari ini jauh lebih penting. Saya bisa memahami hal ini, dan cukup bersyukur karena ternyata masih ada beberapa yang percaya bahwa mencari petunjuk dari masa lalu akan membantu mereka untuk memahami situasi saat ini. Dua mantan siswa yang bertanya tadi adalah pertanda positif bahwa mereka tidak lupa bagaimana menggunakan sejarah secara konstruktif.

Kedua cerita di atas menunjukkan betapa pentingnya bagi para teolog untuk mengetahui bagaimana bekerja dengan sumber sejarah. Di STT Jakarta, kami cukup beruntung memiliki tiga sejarawan (Aritonang, Soleiman, dan Apituley), dan masing-masing dari kami bekerja di bidang dan keahlian yang berbeda. Kami memperkenalkan kepada para mahasiswa bagaimana bekerja dengan arsip jika mereka tertarik untuk menulis skripsi di bidang sejarah.

Pastilah hal itu tidak selalu mudah bagi mereka, namun beruntung bagi mereka karena sejak dua puluh tahun terakhir, Dr. Tom van den End, Dr. Chr. de Jong, dan kawan-kawan telah menerbitkan kompilasi dari beberapa sumber (dan beberapa dengan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia). Hal ini merupakan suatu kemajuan yang sangat berarti dibandingkan dengan periode ketika saya masih studi di STT Jakarta pada tahun 1980-an.

Saran terbaik yang bisa saya tawarkan kepada mantan mahasiswa itu adalah: ada tiga hal yang dapat dianggap sebagai kriteria untuk menentukan permulaan sebuah Gereja baru di masa lalu. Ketiga kriteria ini tidak dapat digunakan bersama-sama, karena masing-masing melayani kepentingan yang berbeda.

Dia bisa memilih tahun pembaptisan pertama dari seorang Kristen lokal. Jika ini adalah pilihannya maka dasar pemikirannya adalah kehadiran Kristen lokal pertama merupakan titik awal Gereja. Buah sulung sebagai suatu kenyataan yang penting bagi Gereja.

Ia juga bisa memilih kebaktian Minggu pertama dari jemaat Kristen lokal pertama. Bila inilah pilihannya sebagai awal dari Gereja baru, ini berarti ia mau mengatakan bahwa masyarakat atau umat jauh lebih penting daripada seorang baptisan. Umat yang beribadah bersama adalah representasi nyata dari sebuah Gereja baru, dan bukan buah sulung dari pekerjaan penginjilan.

Pilihan terakhir adalah yang sudah kita kenal: pelembagaan majelis jemaat pertama. Jika ini pilihannya maka jelas bahwa buah sulung dan ibadah pertama barulah merupakan langkah persiapan bagi terwujudnya sebuah Gereja baru.

Sebagai orang Indonesia, saran saya padanya adalah: membawa ketiga kemungkinan ini kepada majelis jemaat sambil memberikan alasan dari setiap pilihan. Lalu biarkanlah majelis jemaat sendiri memutuskan manakah yang mereka paling sukai. Bagi saya asalkan mantan mahasiswa itu cukup mengetahui pilihan dan alasan pilihan yang ada, hal ini sudah cukup bagi seorang teolog muda dan calon pendeta. Karena dengan begitu, ia mampu memahami kompleksitas masalah dan mampu memberi penjelasan yang baik kepada orang lain dengan cara yang mudah dimengerti.

(2) *Sejarah terukir di batu (kasus GKP):*

“De eerste steen gelegd Door Menno Th. Alkema 5 Juli 1899. Seorang mantan mahasiswa yang lain bertanya arti kalimat ini. Sebuah pertanyaan retorik, karena sebenarnya dia sudah tahu apa artinya secara harfiah.

Setelah saya memberinya konfirmasi yang dibutuhkannya, maka mulailah ia bercerita. Di Gerejaanya, tak ada seorang pun yang dapat memberikan jawaban yang jelas dan sederhana tentang potongan kalimat berbahasa Belanda itu.

Bahkan, mereka masih memperdebatkan kebenaran ukiran di batu itu sebagai indikasi tentang peresmian gedung gereja atau hal yang lainnya. Jemaat cukup bangga dengan pengakuan pemerintah bahwa gedung gereja mereka adalah gedung gereja tertua di Bandung.

Dia juga mengatakan kepada saya hal yang sangat menarik. Nama pendeta Alkema dikenang oleh jemaat terutama karena fakta bahwa ia bertanggung jawab untuk pembangunan gereja. Alkema masuk dalam kenangan dan sejarah jemaat, sementara sang penginjil yang pertama bekerja di jemaat ini, yaitu Geerdink, tidak diingat oleh seorang pun.

Kekristenan di Indonesia tergila-gila pada sejarah sejauh itu berkaitan dengan siapa, bagaimana, dan apa yang pertama. Bagi umat Kristen di Indonesia, sejarah hanya kadang-kadang saja dianggap berguna. Banyak Gereja yang sudah dilengkapi dengan LCD proyektor dan layar lebar. Jemaat senang melihat di layar-layar itu beberapa gambar dan foto dari masa lalu dan merayakan mereka yang dianggap para tokoh, dengan bantuan dari arsip sejarah. Saya menyebut ini sebagai “sejarah dalam perayaan”.

Sejarah bagi banyak orang Kristen di Indonesia dianggap terlalu banyak berbicara tentang masa lampau, padahal bagi mereka urusan hari ini jauh lebih penting. Saya bisa memahami hal ini, dan cukup bersyukur karena ternyata masih ada beberapa yang percaya bahwa mencari petunjuk dari masa lalu akan membantu mereka untuk memahami situasi saat ini. Dua mantan siswa yang bertanya tadi adalah pertanda positif bahwa mereka tidak lupa bagaimana menggunakan sejarah secara konstruktif.

Kedua cerita di atas menunjukkan betapa pentingnya bagi para teolog untuk mengetahui bagaimana bekerja dengan sumber sejarah. Di STT Jakarta, kami cukup beruntung memiliki tiga sejarawan (Aritonang, Soleiman, dan Apituley), dan masing-masing dari kami bekerja di bidang dan keahlian yang berbeda. Kami memperkenalkan kepada para mahasiswa bagaimana bekerja dengan arsip jika mereka tertarik untuk menulis skripsi di bidang sejarah.

Pastilah hal itu tidak selalu mudah bagi mereka, namun beruntung bagi mereka karena sejak dua puluh tahun terakhir, Dr. Tom van den End, Dr. Chr. de Jong, dan kawan-kawan telah menerbitkan kompilasi dari beberapa sumber (dan beberapa dengan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia). Hal ini merupakan suatu kemajuan yang sangat berarti dibandingkan dengan periode ketika saya masih studi di STT Jakarta pada tahun 1980-an.

Bagi mahasiswa sarjana dan pascasarjana, mempelajari sejarah dan bekerja dengan arsip adalah suatu keharusan. Beberapa dokumen memang dengan mudah didapatkan, namun sebagian besar dokumen tersebar dan terserak di berbagai tempat bahkan di luar negeri. Ada beberapa dokumen yang terkenal dan terpelihara dalam kondisi yang baik, namun masih ada lebih banyak lagi dokumen yang belum pernah dibaca bahkan belum ditemukan. Ada dokumen yang sudah dikumpulkan dan diterbitkan, namun sebagian besar bertumpuk dan menunggu orang membuka dan membacanya di berbagai pusat dokumentasi atau arsip.

Saya ingin berbagi pengalaman saya sendiri di sini sebagai orang yang bekerja dengan arsip dan juga yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan membuat sistematisasi sumber-sumber sejarah Gereja di Indonesia untuk Pusat Dokumentasi Sejarah Gereja Indonesia (PDSGI STT Jakarta). Dengan munculnya internet dan teknologi digital serta teknologi komunikasi, kita dapat menghemat cukup banyak: perjalanan, waktu, ruang, dan juga beberapa kesulitan lainnya yang biasa dihadapi oleh para peneliti dokumen. Yang tidak kalah penting adalah keterampilan, pemahaman, dan orientasi yang memadai terhadap gambaran utuh mengenai sejarah Kekristenan di Indonesia itu sendiri. Dari pengalaman dua puluh tahun dalam penelitian sejarah, saya mencatat hal-hal berikut ini sebagai orientasi yang perlu dimiliki untuk bisa menempatkan penelitian sejarah Kekristenan di Indonesia di dalam konteksnya.

Menempatkan Dokumen pada Konteksnya

Dokumen-dokumen menyangkut perkembangan Kekristenan di Indonesia tersebar di banyak tempat: di Eropa (Spanyol, Portugal, Belanda, Jerman, Switzerland, Inggris), Indonesia, Jepang, dan Amerika Serikat; dokumen tersebut tersimpan di dalam arsip-arsip Gereja, arsip kota, dan arsip nasional.

Arsip-arsip dalam konteksnya: para sejarawan umumnya menyadari bahwa konteks yang menghasilkan dokumen-dokumen memiliki pengaruh yang sangat besar pada orang-orang yang hidup pada zaman itu dan juga cara orang menuliskan sejarahnya. Konteks tersebut adalah: tempat, waktu, hubungan-hubungan, semangat, pemikiran yang hidup pada waktu dan tempat tertentu, serta situasi masyarakat dan intelektualnya.

Untuk menyederhanakan kompleksitas berbagai konteks ini, saya akan memetakannya dalam tiga pokok besar dari perspektif waktu dan sembilan belas pokok dari sudut pengelompokan sumber-sumber yang dibayangkan ada.

I. Sudut pandang periode

1. Akhir abad XVI hingga akhir abad XVIII: kehadiran misi Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja di wilayah kekuasaan VOC;
2. Awal abad XIX hingga masa pendudukan Jepang dan berlanjut hingga revolusi kemerdekaan Indonesia pada pertengahan abad XX;
3. Awal abad XX hingga kini: perhatiannya pada kemunculan dan perkembangan awal Gereja-gereja lokal serta perkembangan gerakan keesaan di Indonesia.

II. Sudut pandang pengelompokan sumber-sumber

a. Periode awal

1. Arsip Gereja-gereja, klasis-klasis, dan sinode-sinode dari Gereja di Belanda pada akhir abad XVI hingga akhir abad XVIII (dan bila memungkinkan arsip-arsip dari misi Katolik Roma dan Portugis-Spanyol dari abad XVI hingga awal abad XVII). Arsip-arsip ini ada di Belanda, Portugas, Spanyol, dan mungkin di Roma;
2. Arsip dari Direktur VOC yang biasa disebut *Gentlemen XVII*, arsip dari komisi gabungan yang dibentuk oleh VOC bersama Gereja-gereja untuk urusan Gereja-gereja di luar Belanda. Arsip-arsip ini ada di Belanda;
3. Arsip Gereja Batavia, arsip Gubernur Jendral dan Dewan Hindia, arsip Gereja-gereja lokal di Nusantara (Semarang, Banda, Ambon, Kupang, dan lain-lain), dan surat-menyurat resmi antara personalia Gereja dengan Gereja-gereja di Belanda maupun pejabat VOC di Belanda. Arsip-arsip ini ada di Belanda dan di Indonesia, khususnya di Arsip Nasional Jakarta;
4. Surat-surat pribadi, catatan harian, dan sebagainya dari orang-orang biasa, para pendeta VOC maupun tenaga gerejawi lainnya, dan para pejabat VOC. Arsip ini sebagian ada yang tersimpan di Arsip Nasional di Den Haag, ada juga yang sudah diterbitkan oleh keluarga.

Perlu dicatat bahwa pada periode awal ini, badan-badan misi Protestan (*zending*) belum terbentuk. Belum banyak orang Indonesia yang mengolah sumber-sumber ini mengingat tingkat kesulitannya yang tinggi. Buku *Pangumbaran ing bang Wetan – the Dutch Reformed church in late eighteenth century Java – an eastern adventure* (Jakarta, BPK GM, 2012) merupakan rintisan pertama orang Indonesia atas sumber-sumber sejarah Kekristenan tertua di Nusantara ini.

b. Arsip-arsip *zending* dan sumber-sumber Gereja lokal
(mulai abad XIX hingga pertengahan abad XX)

1. Arsip dari berbagai badan misi dan Gereja-gereja (klasis dan juga jemaat) di negeri Belanda;
2. Arsip-arsip berupa laporan dan surat-menyurat dari para penginjil (*zending*) kepada atasannya baik di Batavia maupun di negeri Belanda;
3. Arsip-arsip sekolah, rumah sakit, dan berbagai lembaga lainnya yang didirikan oleh sejumlah badan misi di Hindia Belanda;
4. Surat-surat pribadi, catatan harian, dan sebagainya dari para penginjil, anggota keluarganya, maupun para pejabat badan misi;
5. Arsip dari pemerintah Hindia Belanda, khususnya yang menyangkut urusan Gereja dan penginjilan oleh badan-badan misi;
6. Dokumen-dokumen dari masyarakat Muslim atau penganut agama lainnya yang hidup berdampingan dengan para penginjil dan orang-orang Kristen lokal pertama. Dokumen-dokumen ini masih harus dicari dan ditemukan. Melihat diri kita dari sudut pandang tetangga kita merupakan hal yang sangat menarik. Hal seperti ini belum diteliti secara mendalam dan luas karena keterbatasan sumber-sumber;
7. Dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh komunitas Kristen pertama. Kesulitan terbesar dari hal ini adalah belum berkembangnya tradisi menulis dan menyimpan tulisan-tulisan dari generasi Kristen pertama. Bila sumber-sumber ini dicari dan berhasil ditemukan, maka dokumen tersebut bisa menjadi sumber berharga yang menolong kita lebih memahami bagaimana para pendahulu kita menghayati iman Kristennya, sambil dibandingkan dengan catatan dari para penginjil Barat;

8. Dokumen-dokumen dari Gereja-gereja peninggalan zaman VOC. Sumber-sumber sejarah bisa digali dari beberapa jemaat lokal tertua dari Gereja-gereja bagian mandiri GPI, seperti GPM, GMIM, GMIT, dan GPIB;
9. Dokumen-dokumen yang dihasilkan pada masa pendudukan Jepang, baik oleh pemerintah Jepang maupun pemimpin Gereja-gereja lokal, dan para penginjil Barat dan keluarganya yang masuk dalam tahanan. Sekalipun sudah ada beberapa disertasi yang membahas periode ini, namun upaya sistematis untuk mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen untuk periode ini belum banyak dilakukan.

c. Perkembangan terkini

1. Dokumen dari Gereja-gereja lokal (mulai tahun 1940-an hingga kini);
2. Dokumen Gereja-gereja mitra di Amerika Serikat dan Eropa yang mencatat perkembangan Gereja-gereja muda kita di tanah air;
3. Dokumen dari badan-badan ekumenis di tanah air;
4. Dokumen-dokumen dari pemerintah Indonesia menyangkut Gereja-gereja dan gerakan-gerakan Kristen di tanah air;
5. Dokumen-dokumen dan hasil-hasil studi para sarjana Islam tentang Gereja-gereja dan gerakan-gerakan Kristen di tanah air;
6. Dokumen-dokumen dari sekolah-sekolah teologi di tanah air mengenai Gereja-gereja dan gerakan-gerakan Kristen di Indonesia.

Dengan melihat 19 butir ini, kita menyadari bahwa ada begitu banyak sudut pandang yang bisa dipergunakan untuk mengamati, meneliti, dan mempelajari Kekristenan di Indonesia. Menyangkut sumber-sumbernya, tampak jelas bahwa sumber-sumber itu tersebar sangat luas di berbagai lembaga, baik pemerintah maupun gerejawi, lembaga sekuler maupun lembaga keagamaan, baik di kalangan Kristen maupun Islam dan kelompok agama lainnya.

Jadi, untuk menjawab pertanyaan mengenai ketersediaan sumber-sumber dokumentasi dan arsip bagi studi Kekristenan di Indonesia, saya berpendapat bahwa bahan sangat melimpah. Bahan-bahan itu bisa dipergunakan baik oleh orang Kristen maupun rekan pemerhati persoalan keagamaan lainnya; bisa dipergunakan oleh para teolog dan ahli ilmu agama maupun para sarjana ilmu humaniora; bisa dipergunakan untuk kepentingan penelitian dan penulisan sejarah lokal, bisa juga untuk penelitian dan penulisan sejarah yang lebih luas.

ISBN 978-979-21-3596-1



9 789792 135961

PENERBIT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan
Yogyakarta 55281



072360